

Maleman “Tradisi Menghidupkan Malam Laylatul Qadar” di Desa Bilok Petung

Hayadi¹

Abstrak- Artikel ini akan membahas tradisi maleman yang ada di Desa Bilok Petung, Sembalun Lombok Timur. Tradisi maleman bertujuan untuk menghidupkan malam laylatul qadar yang dikenal sebagai malam dengan seribu kemuliaan di dalamnya. Dengan melihat tradisi maleman, artikel ini akan menjelaskan bagaimana tradisi maleman dipraktikkan yang didasari dari teks-teks keagamaan serta termotivasi dari adat dan budaya setempat. Melalui bingkai living hadis dengan tahapan observasi, wawancara, dokumentasi dan interpretasi maka temuan dari penelitian ini adalah *Pertama*, Tradisi maleman merupakan praktik yang berlandaskan dalil noramatif dan alasan historis. *Kedua*, Praktik maleman ditopang oleh tradisi adat yang melekat pada masyarakat. *Ketiga*, tradisi maleman merupakan tradisi keagamaan dan harmonisasi antara agama dan adat.

Kata Kunci: *Maleman, Bilok Petung dan Living Hadis*

Abstract- This article will discuss the maleman tradition in Bilok Petung Village, Sembalun, East Lombok. The *maleman* tradition aims to liven up the night of laylatul qadar which is known as the night with a thousand glories in it. By looking at the *maleman* tradition, this article will explain how the *maleman* tradition is practiced based on religious texts and motivated by local customs and culture. Through the framework of living hadith with stages of observation, interview, documentation and interpretation, the findings of this study are: First, the *maleman* tradition is a practice based on normative arguments and historical reasons. Second, the practice of *maleman* is

¹ Coressponden to the author: Hayadi, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. e-mail addresses hayadibp1994@gmail.com

supported by traditional traditions inherent in the community. Third, the *maleman* tradition is a religious tradition and harmonization between religion and customs.

Key Words: *Maleman, Bilok Petung dan Living Hadis*

Pendahuluan

Malam *lailatur qadar* oleh umat Muslim seluruh dunia sangat ditunggu-tunggu dan dihidupkan dalam rangka mencari malam yang penuh dengan kemuliaan. Lailatul Qadr yang selama ini oleh masyarakat muslim dirayakan dengan memperbanyak amalan yang bernuansa ritual ibadah kepada Allah, namun berbeda dengan Desa Bilok Petung yang dirangkaikan dengan menyalakan *dile jojor* (sejenis obor yang bahan bakunya terbuat dari buah jambung) di masing-masing sudut rumah serta dirayakan dengan makan bersama di Masjid. Masyarakat Desa Bilok Petung dalam melakukan ritual keagamaan pada 10 terakhir bulan Ramadhan tersebut merupakan wujud semangat beragama yang tinggi serta wujud pelestarian tradisi-tradisi adat yang ada di sana. Menurut tokoh adat Bilok Petung, antara agama dan adat seperti adik kakak yang tidak boleh untuk dipisahkan, harus berjalan bersama dan saling menopang.² Hal yang demikian jamak ditemukan dalam berbagai ritual keagamaan yang praktiknya tidak lepas dari adat dan budaya, seperti acara tahlilan yang sebelum acara ada proses yang disebut dengan *menyilak*.³

Kajian mengenai *lailatul qadar* merupakan kajian yang telah banyak dibahas oleh para peneliti. Setidaknya terdapat tiga kecenderungan dalam kajian malam yang lebih baik dari seribu bulan ini. *Pertama*; kajian yang memfokuskan *lailatul qadar* dilihat dari perspektif al-Qur'an dan Hadis (Yelmi, 2013). *Kedua*; studi yang menekankan pada aspek internalisasi dari *lailatul qadar* sebagai upaya untuk perubahan dan memaksimalkan kualitas hidup (Cholil Nafis, 2015). *Ketiga*; kajian yang memfokuskan pada hubungan tekstual ayat dan kontekstual yang terjadi dengan berlandaskan pada aspek bahasa, tafsir, hadis, dan fakta sejarah (Zainal Arifin, 2016). Adapun kajian yang memfokuskan pada resepsi masyarakat terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan kemuliaan *Lailatul Qadr* serta *malemana* sebagai tradisi keagamaan dan harmonisasi agama dan adat merupakan salah satu kajian yang luput dari penelitian selama ini.

²Wawancara dengan Amaq Indih, Kiyai Adat sekaligus Tokoh adat Bilok Petung pada 12 Maret 2020. Kiyai adat yang dimaksud di sini adalah bukan seperti Kiyai yang dikenal di masyarakat Jawa, akan tetapi Kiyai adat di sini adalah mereka yang sudah punya trah untuk memimpin ritual-ritual keagamaan yang dirangkaikan dengan acara adat.

³ Istilah *menyilak* merupakan ucapan mempersilahkan dari pihak acara tahlilan dilaksanakan yang diwakili dari pihak keluarga kepada pemimpin tahlilan.

Berdasarkan tiga tulisan tersebut di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk melengkapi penelitian yang terkait dengan tradisi maleman. Dengan demikian, 3 pertanyaan dalam penelitian ini dapat diajukan. *Pertama*; Bagaimana praktik *Maleman* di Desa Bilok Petung?. *Kedua*; Apa faktor yang mempengaruhi atau memotivasi masyarakat Bilok Petung untuk melakukan tradisi *Maleman*?. *Ketiga*; Bagaimana praktik tersebut mempengaruhi semangat beragama masyarakat Bilok Petung?. Ketiga pertanyaan tersebut akan menjadi fokus kajian dalam tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menggambarkan model keberagaman masyarakat yang tidak lepas dari unsur-unsur lokal budaya yang sudah mengakar di masyarakat yang dilakukan secara turun temurun. Dari beberapa acara keagamaan di Bilok Petung saling mengisi antara agama dan adat.

Dari pertanyaan tersebut, penulis berasumsi bahwa *Pertama*; tradisi *Maleman* merupakan suatu tradisi keagamaan yang sudah melekat dalam masyarakat. *Kedua*; karena masyarakat Bilok Petung merupakan masyarakat yang masih memegang erat adat, maka mempertemukan adat dan agama dalam satu wadah praktik merupakan bentuk harmonisasi antara adat lokal dan agama. *Ketiga*; Mencari Lailatul Qadr merupakan salah satu manifestasi dari semangat beragama masyarakat yang masih tinggi yang berdasarkan pada teks agama atau doktrin yang diresepsikan oleh masyarakat menjadi suatu praktik yang memiliki basis transmisi dan transformasi pengetahuannya hingga pada muslim awal.

Pembahasan

Tradisi *maleman* di Desa Bilok Petung

Tradisi maleman, demikian halnya juga dengan tradisi perayaan malam satu muharam, isra' mi'raj dan nuzul Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat muslim merupakan bentuk upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tradisi maleman yang dilaksanakan pada sepuluh terakhir bulan ramadhan merupakan malam yang disebut sebagai laylatul qadr. Laylatul qadr merupakan malam yang mulia di mana Allah SWT menurunkan al-Qur'an pada malam tersebut.⁴ Pada malam tersebut malaikat turun membawa kedamaian,⁵ malam yang oleh al-Qur'an disebut sebagai malam kemuliaan yang lebih baik dari seribu bulan (QS. Al-Qadr: 3). Tradisi maleman jamak ditemukan pada masyarakat Sasak yang masih memegang adat dan budaya yang sudah mengakar sejak zaman dulu. Hal demikian karena masyarakat Sasak merupakan masyarakat yang masih kental dengan berbagai tradisi, adat dan budaya. Tradisi ini biasanya ditemukan di kampung-kampung pelosok seperti di Desa Bilok Petung. Antara adat dan agama bagi masyarakat Sasak diyakini bisa berjalan bersama-sama tanpa

⁴ Abi al-Fida' Isma'il ibnu 'Umar ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Beirut: Dar ibn Hazm, 2000), hlm. 2012.

⁵ Cholil Nafis, *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2015), hlm. 208.

menafikan yang lainnya. Bahkan lebih dari itu, tata cara dan berbagai simbol yang dimiliki merupakan bentuk pengejawantahan dari ajaran agama⁶ –dalam hal ini Islam-.

Desa Bilok Petung secara administrative merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Desa ini berada di sudut paling utara dari kecamatan Sembalun, berbatasan langsung dengan kecamatan Sambelia di sebelah timur dan Kabupaten Lombok Utara di sebelah barat serta bagian selatannya berbatasan dengan wilayah Desa Sajang dan bagaian utara berbatasan dengan laut. Luas wilayah Desa Bilok Petung⁷ adalah 23.41 KM² yang terdiri dari pemukiman, perkebunan, perkantoran dan prasana umum lainnya. Penduduk Desa Bilok Petung mayoritas berprofesi sebagai petani, selain itu ada juga sebagai wiraswasta namun hanya sebagian kecil. Berdasarkan penelusuran penulis jika dilihat dari aspek keyakinan, masyarakat Bilok Petung mayoritas beragama Islam, hanya ada satu kepala keluarga yang beragama Hindu (Hindu Bali yang transmigrasi ke Bilok Petung).

Masyarakat Bilok Petung dalam menyemarakkan malam laylatul qadr dilaksanakan dengan menyalakan dila jojor (semacam obor berbentuk kecil yang diolah dari buah jamblung) setelah ibadah solat magrib. Jojor tersebut diletakkan di masing-masing sudut rumah, gerbang, pekarangan rumah dan kandang binatang ternak bagi masyarakat yang memiliki. Hal demikian dituturkan sebagai penerang bagi masyarakat yang pergi ke masjid untuk melaksanakan solat terawih karena zaman dahulu belum ada lampu penerang seperti sekarang serta supaya masyarakat tetap terjaga untuk menghidupkan laylatul qadr.⁸ Tradisi maleman juga dilaksanakan dengan makan bersama di Masjid yang dirangkaikan dengan tahlilan. Tahlilan merupakan agenda utama dari tradisi maleman yang dilaksanakan oleh masyarakat bersama dengan tokoh agama setempat. Anak-anak dan perempuan juga ikut andil dalam pelaksanaan acara tahlilan tersebut. Dalam hal hidangan, masyarakat setempat khususnya ibu-ibu yang paling berperan dalam mempersiapkan hidangan berupa dulang yang berisikan nasi dan berbagai lauk pauknya.

Sebelum tahlilan dilaksanakan terlebih dahulu salah satu tokoh masyarakat melaksanakan prosesi *menyilak* atau mempersilahkan acara dimulai dengan menyebut berbagai niat melakukan tahlilan dengan menggunakan bahasa setempat. Kemudian tokoh agama mulai memimpin berjalannya tahlilan yang diikuti oleh masyarakat. Adapun rangkaian tahlil yang dibaca cukup sederhana, dimulai dengan pembacaan surat al-Fatihah beberapa kali, biasanya bacaan al-Fatihah yang pertama diniatkan kepada Nabi, Keluarga dan Sahabat Nabi, kedua kepada para Alim Ulama' dan kaum muslimin, ketiga kepada

⁶ Dedy Wahyudin, "Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasa", dalam *Junral Penelitian Keislaman*, Vol. 14, No. 1(2018), hlm. 55.

⁷<https://baleite.ntbprov.go.id/kode-wilayah-jumlah-penduduk-jumlah-keluarga-luas-wilayah-dan-kepadatan-penduduk-tahun-2015/>

⁸Wawancaradengan Amaq Indih, Kiyai Adat sekaligus Tokoh adat Bilok Petung pada 12 Maret 2020.

leluhur yang sudah meninggal dunia. Setelah pembacaan surat al-Fatihah maka tokoh agama bersama masyarakat bersama-sama membaca 3 surat terakhir dalam al-Qur'an (al-Ikhlâs – dibaca tiga kali-, Al-Falak, dan Al-Nas), surat al-Fatihah dan 5 ayat pertama surat al-Baqarah sekaligus pembacaan tahlil yang kemudian ditutup dengan do'a.

Maleman Dalam Bingkai Living Hadis

Kegiatan ataupun tradisi yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat baik itu bentuknya tradisi non keagamaan ataupun keagamaan tidak berangkat dari ruang yang kosong, artinya setiap tradisi ataupun kegiatan pasti memiliki faktor ataupun motivasi tersendiri baik dari aspek normative maupun historis. Demikian juga halnya dengan tradisi maleman pada masyarakat Bilok Petung pasti memiliki faktor yang mempengaruhi keberlangsungan berjalannya tradisi tersebut. Dalam hal ini penulis akan menyebutkan dua faktor atau motivasi masyarakat melakukan kegiatan maleman, yakni motivasi normative dan motivasi historis.

Living hadis sendiri seperti yang dijelaskan oleh Saefuddin Zuhri ialah satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi.⁹ Lebih lanjut Saefuddin Zuhri menjelaskan bahwa living hadis ialah satu bentuk resepsi (penerimaan, tanggapan, respon) atas teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terwujud dalam praktik, ritual, dan perilaku masyarakat.¹⁰ Ritual yang dipraktikkan oleh masyarakat muslim seharusnya sejalan dan semestinya berlandaskan al-Qur'an dan Hadis, akan tetapi pada kenyataannya tidak selalu berbanding lurus dengan semestinya. Praktik atau ritual yang pada kenyataannya tidak sejalan dengan yang semestinya terkadang memiliki landasan normatifnya.¹¹ Tradisi maleman berdasarkan penelusuran penulis memiliki landasan normatif, yakni dari al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Kegiatan memeriahkan malam laylatul qadr yang kemudian disebut dengan tradisi maleman sudah berjalan sejak lama di desa Bilok Petung. Hal demikian tentu saja sejalan dengan sosial keagamaan masyarakat Bilok Petung yang menyandingkan antara adat dan agama. Sudah barang tentu laylatul qadr menurut agama Islam merupakan malam yang penuh dengan kemuliaan, keagungan, dan tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang hal demikian juga dipercayai oleh masyarakat Bilok Bilok Petung sebagai orang Islam. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari informan berkaitan dengan tradisi maleman ialah karena malam tersebut lebih baik dari seribu bulan. Tradisi maleman yang dipraktikkan

⁹ Saefuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm. 8

¹⁰Saefuddin Zuhri Qudsy, . . hlm. 15.

¹¹ Muhammad Alatih Suryadilaga, "Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam", dalam *Al-Risalah* Vol. 13, No. 1 Mei 2013, hlm.164.

oleh masyarakat merupakan pemahaman mereka terhadap teks agama baik al-Qur'an maupun hadis. Di antaranya yaitu: *Pertama*; dalil al-Qur'an tentang kemuliaan malam laylatul qadr: QS. Al-Qadr: 1-5.

Artinya:

- 1) Sungguh Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadr.
- 2) Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?
- 3) Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.
- 4) Pada malam itu turun para Malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.
- 5) Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.

Kedua; perintah Rasulullah untuk mencari keutamaan malam-malam ganjil sebagaimana diceritakan oleh 'Aisyah RA:

Artinya: "Carilah oleh kalian keutamaan laylatul qadr pada malam-malam ganjil di sepuluh terakhir pada bulan Ramadhan."¹²

Setidaknya dari kedua dalil tersebut di atas yang dijadikan pijakan oleh masyarakat untuk melaksanakan tradisi maleman.

Masyarakat Bilok Petung sudah tidak asing lagi dengan berbagai ritual keagamaan yang kemudian dirangkaikan dengan praktik adat dalam proses pelaksanaan sebuah tradisi, hal demikian terjadi dalam tradisi maleman yang dilaksanakan setiap malam ganjil di sepuluh terakhir bulan ramadhan yakni malam ke 21, 23, 25, 27 dan 29. Tradisi maleman sendiri sudah berjalan sejak lama, kemungkinan sejak awal Islam masuk sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu tokoh adat. Ia mengatakan "Tradisi maleman ini merupakan kegiatan yang sudah berjalan sejak lama, sejak zaman nenek moyang kita dulu yang kemungkinan tradisi ini berjalan sejak Islam masuk ke sini."¹³ Dengan demikian, berdasarkan info yang penulis dapatkan tradisi maleman merupakan tradisi yang sudah menjadi model penyatuan antara adat dan agama.

Dari kedua alasan tersebut baik normatif maupun historis yang menjadikan tradisi maleman tetap eskis dan dijadikan sebagai tradisi atau kegiatan yang dilakukan setiap 10 malam terakhir dari bulan Ramadhan. Dari faktor normatif dan historis tersebut dijadikan sebagai motivasi untuk selalu berusaha menghidupkan malam yang diberkahi serta diselimuti

¹²Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matn al-Bukhari*, Juz I, (Surabaya: Nurul Huda, tt.), hlm. 344

¹³ Wawancara dengan Amaq Indih, Kiyai Adat sekaligus Tokoh adat Bilok Petung pada 12 Maret 2020.

dengan berbagai kemuliaan tersebut dengan melaksanakan Maleman oleh masyarakat secara bersama-sama.

Pengaruh Tradisi Maleman dalam Perilaku Keberagamaan Masyarakat Bilok Petung

Suatu tindakan dalam bentuk apapun sedikit tidaknya memiliki pengaruh terhadap pelaku, lebih-lebih hal tersebut berkaitan dengan praktik keagamaan yang sudah mengakar dalam suatu komunitas masyarakat. Dalam hal ini, tradisi Maleman yang dilakukan oleh masyarakat Bilok Petung tentu memiliki pengaruh terhadap keberagaman masyarakat yang secara tidak langsung membentuk model keberagaman baik dalam bentuk sosial, ekonomi maupun dari aspek religiusitas masyarakat.

Sebagai masyarakat muslim yang kental dengan adat dan budaya, resepsi masyarakat Bilok Petung terhadap teks agama yang berkaitan dengan keutamaan malam laylatul qadr terbentuk sejak awal masuknya Islam sehingga termanifestasi terhadap praktik yang dilakukan yang dalam hal ini tradisi Maleman. Keutamaan malam laylatul qadr yang dirayakan dalam bentuk maleman oleh masyarakat merupakan bentuk pemahaman mereka terhadap teks hadis yang ditransformasikan oleh tokoh agama yang sekaligus memangku sebagai tokoh adat. Pemahaman tersebut yang kemudian membentuk suatu praktik keagamaan yang mengharmonisasikan antara adat dan agama. Hal demikian sudah barang tentu menjadi sebuah tradisi yang mengakar dalam benak masyarakat, bahkan hal tersebut sebagai bentuk mengelola diri (internalisasi diri) sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat Bilok Petung. Ia mengatakan “tradisi seperti maleman merupakan suatu bentuk *ngolah dirik* yang tidak lain sebagai bentuk benteng untuk mempertahankan identitas agama dan adat.”¹⁴

Malam laylatul qadr yang dikenal sebagai malam yang penuh dengan kebaikan dan berbagai kemuliaan serta keutamaan lainnya tentu saja hal tersebut sebagai penggerak atau motivasi bagi masyarakat muslim untuk menghidupkannya. Untuk menghidupkan malam laylatul qadr tersebut yang kemudian membuat masyarakat muslim Bilok Petung tergerak untuk mempraktikkan tradisi Maleman. Hal demikian tentu saja memiliki pengaruh terhadap perilaku keberagaman masyarakat. Pengaruh tersebut tidak saja pada aspek agama, akan tetapi juga dalam bentuk sosial. Dengan adanya tradisi Maleman, masyarakat yang pada awalnya tidak memiliki motivasi untuk menghidupkan malam laylatul qadr akan tergerak hatinya untuk ikut andil ketika melihat sekelompok masyarakat lainnya merayakan maleman sehingga dalam suatu komunitas masyarakat akan secara bersama-sama berusaha untuk menghidupkan malam laylatul qadr yang dipraktikkan dalam bentuk maleman. Tradisi maleman merupakan salah satu bentuk rasa syukur terhadap dipertemukannya dengan bulan Ramadhan serta telah sampai kepada malam-malam akhir dari Ramadhan, sehingga hal

¹⁴ Wawancara dengan Amaq Amirul Mukmini tokoh masyarakat Desa Bilok Petung pada 15 Maret 2020.

demikian berpengaruh terhadap kondisi kebahagiaan praktik tradisi, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat “tradisi maleman dipraktikkan agar hati dan jiwa kita tenang dan bahagia.”¹⁵

Tradisi maleman pada masyarakat Bilok Petung juga merupakan bentuk dari keharmonisan masyarakat setempat. Hal demikian terlihat ketika semua elemen masyarakat baik orang dewasa maupun anak kecil dan laki-laki ataupun perempuan ikut andil berperan dalam satu kegiatan maleman yang pada puncak acaranya diakhiri dengan makan bersama. Dengan demikian semangat gotong royong, rasa persaudaraan dan kepedulian terhadap sesama masyarakat terjalin dengan harmonis dan diiringi dengan rasa tanggung jawab terhadap masing-masing individu dalam suatu masyarakat yang dipupuk sedemikian rupa dalam satu bingkai acara maleman.

Maleman sebagai Tradisi Keagamaan dan Harmonisasi Agama dan Adat

Islam, sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia, tidak bisa lepas dari tradisi dan kebudayaan lokal yang ada di Nusantara. Hubungan antara Islam dan isu-isu lokal adalah kegairahan yang tak pernah usai.¹⁶ Antara agama yang bersifat absolut dan budaya yang bersifat relative ketika dipertemukan maka akan terjadi kesesuaian yang akan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Ketika terjadi persentuhan antara agama dan budaya maka akibatnya ada ajaran agama yang ditambah atau dikurangi.¹⁷ Dalam hal ini, maleman dalam artian mencari laylatul qadr maka akan ada penambahan dalam upacaranya yakni diiringi dengan menyalakan dila jojor.

Tradisi maleman sendiri pada masyarakat Bilok Petung mengindikasikan bahwa adanya tradisi keagamaan yang menghubungkan atau mengharmonisasikan antara agama dan adat. Tradisi Maleman merupakan upacara yang penting bagi masyarakat Suku Sasak pada umumnya dan Bilok Petung pada khususnya. Hal demikian seperti yang penulis jelaskan bahwa upacara maleman merupakan bentuk “*olah diri*” mengelola diri atau sebagai bentuk ajang untuk internalisasi diri. Dalam makna yang lain, maleman merupakan salah satu tradisi yang berorientasi kepada kesyukuran terhadap keberadaan diri dengan segala yang ada di dalam kehidupan. Sebagai seorang hamba yang beriman, Tuhan sang Maha Pemberi mewajibkan hambanya untuk senantiasa bersyukur dalam bentuk apapun.

Mencari Lailatul Qadr merupakan salah satu manifestasi dari semangat beragama masyarakat yang masih tinggi yang berdasarkan pada teks agama atau doktrin yang diresepsikan oleh masyarakat menjadi suatu praktik yang memiliki basis transmisi dan transformasi pengetahuannya hingga pada muslim awal. Jika dilihat dari pelaku tradisi maleman dan berdasarkan data informan bahwa maleman berlandaskan dalil-dalil al-Qur’an

¹⁵ Wawancara dengan Abdul Aziz, tokoh masyarakat Desa Bilok Petung pada 17 Maret 2020.

¹⁶ Buhori, “Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (telaah kritis terhadap pellet beteng pada masyarakat Madura dalam perspektif hukum Islam)”, dalam *Al-Maslahah*, Vol. 13, No. 2 Oktober 2017, hlm. 230.

¹⁷ Muhammad Taufik, “Harmonisasi Islam dan Budaya Lokal”, Dalam *Ilmu Ushuluddin* Vol. 12, No. 2, 2013, hlm. 257.

dan hadis Nabi. Kita ketahui bahwa dalam tradisi maleman adalah usaha untuk menghidupkan malam-malam ganjil dari sepuluh terakhir bulan ramadhan yang dimana hal tersebut merupakan malam yang disebut oleh al-Qur'an sebagai Laylatul Qadr, yakni malam yang penuh dengan kebaikan dan kemuliaan di dalamnya. Terdapat beberapa ayat al-Qur'an dan Hadis yang menyinggung hal yang demikian seperti yang penulis jelaskan di atas.

Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas dengan melihat faktor terbentuknya living hadis, maka tradisi maleman yang dipraktikkan oleh masyarakat Bilok Petung merupakan praktik yang berlandaskan dalil normatif yakni al-Qur'an dan Hadis dan alasan historis. Pembentukan tradisi ini ditopang oleh tradisi adat yang melekat pada masyarakat sehingga keduanya saling mempengaruhi. Tradisi maleman dengan makna mencari laylatul qadr dengan ritual tahlilan dan makan bersama merupakan makna yang diterima oleh masyarakat terkait dengan dalil-dalil normatif yang telah penulis sebutkan.

Conflicts of Interest

No declared

Funding Acknowledgment

No declared

Daftar Pustaka

- al-Bukhari, Muhammad Ismail, *Matn al-Bukhari*, Juz I, (Surabaya: Nurul Huda, tt.).
- Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Pellet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)", dalam *Al-Maslahah*, Vol. 13, No. 2 Oktober 2017.
<https://baleite.ntbprov.go.id/kode-wilayah-jumlah-penduduk-jumlah-keluarga-luas-wilayah-dan-kepadatan-penduduk-tahun-2015/>
- Nafis, Cholil, *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2015).
- Qudsy, Saefuddin Zuhri, dan Dewi, Subkhani Kusuma, *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018).
- Suryadilaga, Muhammad Alatih, "Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam", dalam *Al-Risalah* Vol. 13, No. 1 Mei 2013
- Taufik, Muhammad, "Harmonisasi Islam dan Budaya Lokal", Dalam *Ilmu Ushuluddin* Vol.12, No. 2, 2013.
- Umar ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Beirut: Dar ibn Hazm, 2000).
- Wahyudin, Dedy, "Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasa", dalam *Junral Penelitian Keislaman*, Vol. 14, No. 1, 2018.
- Wawancara dengan Abdul Aziz, tokoh masyarakat Desa Bilok Petung pada 17 Maret 2020.

Wawancara dengan Amaq Amirul Mukmini tokoh masyarakat Desa Bilok Petung pada 15 Maret 2020.

Wawancaradengan Amaq Indih, Kiyai Adat sekaligus Tokoh adat Bilok Petung pada 12 Maret 2020.